

BAB V

PEMBAHASAN

A. Sistem pengendalian pembiayaan di Bank Muamalat Indonesia Kantor Cabang Pembantu Ponorogo

Sistem pengendalian merupakan prosedur-prosedur serta proses-proses yang digunakan perusahaan untuk melindungi aset perusahaan, mengolah informasi secara akurat, serta memastikan kepatuhan pada hukum dan peraturan yang berlaku.¹ Committee on Auditing Procedure American Institute of Certified Public Accountant (AICPA) mengemukakan bahwa pengendalian internal mencakup rencana organisasi dan semua metode serta tindakan yang telah digunakan dalam perusahaan untuk mengamankan aktivasnya, mengecek kecermatan dan keandalan data akuntansi, memajukan efisiensi operasi, dan mendorong ketaatan pada kebijakan yang telah ditetapkan.²

Pengendalian internal merupakan segala upaya yang berupa serangkaian peraturan atau kebijakan yang dilakukan organisasi atau perusahaan guna untuk meminimalisir risiko yang ada dengan cara mengamankan harta miliknya atau segala bentuk aktiva, mengecek kecermatan dan keandalan data akuntansi, memajukan efisiensi operasi, mendorong ketaatan pada kebijakan yang telah ditetapkan, yang akan dipastikan dengan semua lini organisasi telah menjalankan operasional

¹ James M. Reeve, et.al., *Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia*, Damayanti Dian jilid 1 (Jakarta: Salemba Empat, 2009), hlm. 387

² Mardi, *Sistem informasi Akuntansi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm 59

perusahaan sesuai kebijakan yang telah ditetapkan manajemen dan tentunya tidak menyeleweng dari perundang-undangan. pengendalian internal dalam dunia perbankan suatu kebijakan untuk mengamankan harta atau aktiva Bank guna untuk mempertahankan kehidupan Bank, dengan segala upaya termasuk mengurangi dampak kerugian, mengurangi kecurangan/fraud dan pelanggaran terhadap aspek kehati-hatian. Karena aspek kehati-hatian harus ditanamkan sejak dini karena jika tidak dapat mengancam kerugian.

Bank Muamalat Indonesia Kantor Cabang Pembantu Ponorogo menerapkan beberapa metode terkait SPI (sistem pengendalian internal) dalam pembiayaannya sebagai usaha untuk mencegah pembiayaan bermasalah. Sistem pengendalian internal yang telah diterapkan di Bank Muamalat Indonesia Kantor Cabang Pembantu Ponorogo SOP nya telah diatur oleh Bank Indonesia yaitu dari awal proses pengajuan pembiayaan, persetujuan hingga penyaluran. Pembiayaan sudah dikendalikan dari awal pengajuan pembiayaan termasuk inisiasi, solusif dan 5C (charakter, capital, capacity, collateral, condition), ketelitian dalam review data juga penting dalam hal ini. Jika awal proses pembiayaan baik atau betul maka pembiayaan tersebut akan aman.

Risiko dalam bidang perbankan merupakan suatu kejadian potensial baik yang dapat diperkirakan maupun tidak yang berdampak negatif pada pendapatan maupun permodalan bank. penyebab utama terjadinya risiko pembiayaan adalah mudahnya bank dalam memberikan

pinjaman atau melakukan investasi, karena terlalu dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas, sehingga penilaian kredit kurang cermat dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan risiko usaha yang dibiayai. Untuk itu pihak bank harus menerapkan prinsip kehati-hatian dalam penyaluran pembiayaan, lebih memahami karakter nasabah. Sedangkan untuk meminimalisir risiko pembiayaan yang mungkin bisa terjadi, maka bank syariah perlu menerapkan manajemen risiko melalui proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, pengendalian dan sistem informasi manajemen (SIM) risiko untuk risiko pembiayaan. Sistem pengendalian yang diterapkan Bank Muamalat Indonesia Kantor Cabang Pembantu Ponorogo untuk mencegah pembiayaan bermasalah antara lain menerima nasabah yang administrasinya lengkap, survei yang berkualitas, membuat kontrak perjanjian pinjaman, pengikatan agunan.

Collectibility atau kolektibilitas yaitu tingkat kelancaran pembayaran kewajiban pembiayaan nasabah berdasarkan hari.

Collectibility	Hari
1 (lancar)	0-30 hari
2 (dalam perhatian khusus)	31- 90 hari
3 (kurang lancar)	91- 180 hari
4 (diragukan)	181- 270 hari
5 (macet)	>270 hari

Kolektibilitas muncul karena adanya pembiayaan bank. pembiayaan jenis apapun termasuk pembiayaan modal kerja, konsumtif, dan investasi. erorisme profit dimulai adanya coll 2. dan bank diharuskan mencadangkan PPAP (pencadangan penghapusan aktiva produktif) dan dari angka jaminan yang diberikan nasabah, jika PPAP jaminan tidak mengcover aka bank akan mencadangkan laba pembiayaan yang mana laba tersebut akan ikut tergerus untuk PPAP (jika benar-benar darurat). Misalkan profit bank bagus maka bank tidak akan mengambil keuntungan untuk PPAP. cukup dengan mengupgrade nilai-nilai jaminan milik nasabah atau diretasasi jaminan sebagai mitigasi kredit macet. PPAP diambil dari sisa out standing pembiayaan nasabah. contohnya pembiayaan awal nasabah 150jt, yang mana si nasabah telah membayar sebesar 50jt (coll 1 lancar), sedangkan pada angsuran berikutnya si nasabah mengalami keterlambatan pembayaran menjadi coll 2 sehingga bank harus mencadangkan PPAP, ilustrasinya sebagai berikut:

Coll	Persentase perhit. BDR	Persentase perhit. PPAP
1	0 %	1%
2	25%	5%
3	50%	15%
4	75%	50%
5	100%	100%

NB: bad debt ratio

Jadi jika sisa angsuran nasabah tinggal 100jt maka PPAP sebesar sisa out standingnya tersebut (100jt). Nasabah mengalami keterlambatan pembayaran pada coll 2 sehingga PPAP yang dibentuk oleh bank sebesar 5%.

Pembiayaan bermasalah diawali dari coll 2. staf Bank dalam menangani nasabah keterlambatan angsuran coll 2 yaitu penanganannya dengan collection atau penagihan, visiting, kunjungan, administrasi tertulis SP I (surat peringatan keterlambatan 30 hari lebih). Untuk penanganan coll 3 sama dengan coll 2 yang membedakan SP II (keterlambatan 60 hari lebih) selanjutnya coll 3 yaitu dengan SP III (keterlambatan 90 hari lebih), terakhir pada coll 5 somasi lelang.

Tetapi dari hal itu staf Bank terdapat beberapa tahap dalam menangani nasabah dengan masalah keterlambatan angsuran contohnya pada coll 2 Bank mengajukan Revitalisasi pada nasabah pembiayaan. Arti dari revitalisasi yaitu penyehatan kembali seperti halnya ada 3 treatment Bank diantaranya: (1) Rescheduling yaitu perubahan ketentuan yang hanya menyangkut jadwal pembayaran dan atau jangka waktu yang mana tergantung pada kondisi nasabaha; (2) Restructuring yaitu perubahan sebagian/ seluruh ketentuan-ketentuan pembiayaan termasuk perubahan maksimum saldo pembiayaan; (3) Recondition yaitu perubahan sebagian/ seluruh ketentuan pembiayaan termasuk perubahan jangka waktu dan persyaratan lainnya sepanjang tidak menyangkut perubahan maksimum saldo pembiayaan.

Dalam menjalankan tugasnya Branch Collection melakukan perbaikan terhadap pengelolaan inventory pembiayaan atau perbaikan angka-angka NPF karena adanya penurunan kolekbilitas yang mana dilakukan terhadap nasabah yang mengalami keterlambatan pembayaran angsuran. Untuk menurunkan tingkat NPF dapat dilakukan dengan perbaikan account pembiayaan. Staf Bank dalam melakukan survey pada nasabah yang telah terjagkit coll 2 (dalam perhatian khusus) dan seterusnya harus teliti dan berkualitas. Ilustrasinya sebagai berikut:

Kolekbilitas	100 account
1	50% NOA
2	20% NOA
3	15% NOA
4	10% NOA
5	5% NOA

Survey yang berkualitas yang dimaksud yaitu perbaikan NOA yang bermasalah seperti halnya yang diharapkan oleh Bank dari nasabah yang terjagkit coll 5 dapat turun menjadi coll 4, coll 4 turun menjadi coll 3, coll 3 turun menjadi coll 2 dan coll 2 turun mejadi coll 1 lancar yang mana akan berpengaruh terbentunya tingkat PPAP yang lebih kecil.

Dapat disimpulkan sistem pengendali yaitu suatu usaha untuk pengelolaan account, agar semua account tersebut semuanya kolekbilitas 1 lancar, tetapi di perbankan itu hampir tidak mungkin semua pembiayaan rata-rata mengalami keterlambatan pembayaran angsuran coll 2 atau coll 3

dan seterusnya. Sehingga sistem pengendali disini dapat dikendalikan melalui proses-proses kebijakan Bank. Contohnya Bank harus mematuhi SOP yang berlaku yaitu dalam hal penyajian penyelesaian pembiayaan bermasalah, dimulai dari monitoring nasabah, visiting, edukasi, revitalisasi, administrasi lengkap SP I, SP II, SP III. Jika semua prosedur dalam penyelesaian pembiayaan bermasalah telah dilakukan tetapi masih acet maka pihak Bank dapat mengeluarkan Undang-undang Hak Tanggungan yang mana dilakukan dengan eksekusi jaminan.

B. Upaya yang dilakukan oleh pihak Bank untuk mempertahankan profitabilitas Bank Muamalat Indonesia Kantor Cabang Pembantu Ponorogo

Profitabilitas adalah kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, begitu sebaliknya jika tingkat profitabilitas perusahaan rendah maka akan menyebabkan investor menarik dananya. Sedangkan bagi perusahaan

profitabilitas itu sendiri dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut.³

Profitabilitas mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik pada masa yang akan datang. Dengan demikian setiap perusahaan atau badan usaha selalu berusaha mempertahankan atau meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka kelangsungan hidup perusahaan tersebut lebih terjamin. Satu-satunya profitabilitas yang penting adalah laba bersih dengan ini para investor dan kreditor sangat berkepentingan dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan menghasilkan laba saat ini maupun dimasa datang.⁴

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Pada institusi bank, profitabilitas sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal bank bisa diukur dari rasio-rasio keuangannya. Sementara faktor eksternal bank dapat digunakan lingkungan makro ekonomi karena lingkungan makro ekonomi menganalisis keadaan seluruh kegiatan perekonomian. Lingkungan makro ekonomi ini akan mempengaruhi operasional perusahaan khususnya terkait dengan kinerja keuangan

³ Djarwanto, *Pokok-pokok Analisa Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: BPFE, 1997), hlm 129

⁴ Dewi Astuti, *Manajemen Keuangan Perusahaan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), hlm 81

perbankan. Beberapa variabel makro ekonomi yang dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, khususnya perbankan syariah di Indonesia, yaitu inflasi dan BI rate. Dalam dunia perbankan syariah akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu badan usaha maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin.⁵

Bank merupakan lembaga keuangan yang mempunyai tiga fungsi diantaranya menghimpun, menyalurkan dan melayani dalam bentuk jasa atau transfer. Dalam kegiatan tersebut Bank memperoleh keuntungan atau profit untuk keberlangsungan/mobilisasi Bank. Keuntungan yang diperoleh bank cenderung fluktuatif, oleh karena itu bank harus dapat mempertahankan atau menumbuhkan profitabilitas Bank Muamalat Indonesia Kantor Cabang Pembantu Ponorogo. Pendapatan bank tidak hanya dari penyaluran pembiayaan saja tapi bisa dari pendapatan administrasi (fee based income) diluar pembiayaan. Untuk mempertahankan profit salah satunya terjadinya gejolak ekonomi moneter bisa dari fee based income diantaranya administrasi, jasa transfer, kliring, mobile banking dan lain-lain. Keuntungan bank juga dapat diperoleh dari kebijakan bank untuk melakukan upgrade produk untuk meraup CASA yang lebih karena biayanya murah. Jika CASA lebih bisa jadi profit bank akan naik.

⁵Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi*, (Jakarta:Bumi Aksara,2010) hlm. 342

Sebenarnya profitabilitas itu tidak bisa stabil kalau tidak naik ya turun. Karena ibarat orang berdagang itu kadang untung kadang juga rugi. Terdapat dua neraca, neraca konsolidasi dan neraca non konsolidasi. Neraca non konsolidasi yaitu performa neraca untuk mengukur pendapatan atau kinerja pendapatan per unit Bank (KCP), sedangkan neraca konsolidasi yaitu neraca keseluruhan yang terdapat di cabang. Dari hal tersebut dapat diukur setiap kinerja atau pendapatan bank antara naik atau turun (gejolak). Sebenarnya profit tidak bisa dipertahankan harus ada pertumbuhan base lane perbandingan profit dari tahun sebelumnya. Jika profit bertahan maka tetap/stagnan tidak bertumbuh dan tidak berkurang jika Bank dalam posisi seperti itu maka kegiatan dalam memperoleh profit kurang efektif. Tetapi berdasarkan fenomena yang terjadi di perbankan pada tahun 2014, 2015, 2016 sedang terjadi perkuatan pertahanan dari semua perbankan karena gejolak ekonomi. Banyaknya kredit macet, pertumbuhan ekonomi yang tidak menentu, kebijakan regulasi pemerintah, dan juga daya beli masyarakat yang menurun yang mana melibatkan Bank-bank harus mempertahankan profitnya agar tidak menurun.

Dalam upaya mempertahankan atau menumbuhkan profitabilitas pihak bank harus memperhatikan manajemen risiko pembiayaan yaitu dengan cara pemantauan yang intens pada nasabah pembiayaan agar angsurannya selesai tepat waktu sehingga tidak adanya pembiayaan bermasalah. Penerapan sistem pengendalian dapat dilakukan dengan a) sistem kaji ulang yang independen dan berkelanjutan terhadap efektifitas

penerapan proses manajemen risiko pembiayaan yang setidaknya memuat evaluasi proses administrasi, serta efektivitas pelaksanaan satuan kerja atau petugas yang melakukan pemantauan kualitas pembiayaan; b) sistem kaji ulang internal oleh individu yang independen dan unit bisnis untuk membatu evaluasi proses pembiayaan secara keseluruhan, menilai apakah account officer memonitor pembiayaan secara individual dengan tepat; c) sistem pelaporan yang efisien dan efektif untuk menyediakan informasi yang memadai kepada dewan komisaris, direksi dan komite audit; d) audit internal atas proses risiko kredit dilakukan secara periodik.

Pada dasarnya upaya dalam menjaga profitabilitas bank itu terdapat beberapa komponen mendasar diantaranya 1) pengelolaan inventory portofolio pembiayaan lancar; 2) penurunan NPF minimal dibawa 2% / 0%; 3) penekanan atas biaya operasional yang dapat mengcover pendapatan, ilustrasinya jika BOPO kecil maka pendapatan akan meningkat; 4) monitoring terhadap NPF/ bad debt seperti halnya melakukan visiting, kunjungan. Hasil penelitian penulis sejalan dengan penelitian yang dilakukan Amalia, dalam penelitiannya kegunaan pemberian pembiayaan Bank beroperasi atas dasar proses dan kinerja persetujuan pembiayaan yang jelas, sehat, memahami kondisi nasabah, maksud dan kegunaan pembiayaan, sumber pelunasan serta mengupayakan informasi yang memadai agar dapat mengakses profil risiko dari nasabah. Sebaiknya pembiayaan disalurkan pada sektor produktif atau agresif. Keputusan pemberian pembiayaan didasarkan atas

evaluasi tertulis yang menggambarkan 5C of Financing yang disetujui oleh komite pembiayaan. Terhadap pembiayaan yang mengalami penurunan kualitas harus mendapatkan perhatian khusus yang disertai dengan PPAP sesuai ketentuan Bank Indonesia. Efisiensi pembiayaan yang baik potensi bank untuk memperoleh keuntungan.